

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu ternak penghasil sumber protein hewani yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis ternak unggas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan konsumsi adalah ternak itik yang juga dapat mengurangi ketergantungan kebutuhan hewani yang selama ini terpenuhi dari ternak unggas yaitu ayam. Di daerah Sumatera Barat khususnya di kota Payakumbuh dan kabupaten 50 kota merupakan salah satu sentral peternakan unggas yang ada di pulau Sumatera dan menjadikan Sumatera Barat menjadi provinsi yang sudah swasembada daging ayam dan telur. Bahkan untuk hasil dari peternakannya juga dikirimkan diberbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan protein hewani terkhusus untuk telur, salah satunya adalah provinsi Riau dan Jambi.

Ternak itik lokal merupakan plasma nutfah di Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati, 2018). Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi peternak di Indonesia dan merupakan sumber gizi dan untuk meningkatkan potensi nasional. Ternak itik dapat dijumpai hampir di seluruh bagian daerah yang ada di Indonesia, terutama didaerah rawa-rawa dan daerah yang memiliki aliran sungai serta merupakan dataran rendah. Pemeliharaan itik dengan cara tradisional juga umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan dengan cara mengembalakan ternaknya secara

berpindah-pindah dengan jumlah puluhan sampai ribuan ekor dari desa satu ke desa yang lain di sawah yang telah dipanen (Hardjosworo, 1985).

Ternak Entok dibandingkan dengan ternak itik pada umumnya dan memiliki kemampuan terbang walau tidak terlalu jauh serta lebih kebal terhadap beberapa jenis penyakit. Pada umumnya para peternak di Payakumbuh Timur memelihara ternak Entok hanya sebagai mata pencarian sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem pemeliharaan yang mudah juga menjadi faktor utama masyarakat dalam memelihara ternak Entok. Pakan yang diberikan juga berupa dari limbah rumah tangga seperti nasi sisa makanan yang diayak dikandang sehingga limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan. Kotoran yang dihasilkan juga dijadikan pupuk organik oleh pemilik, namun beberapa peternak juga memilih untuk membuang limbah peternakannya.

Entok, itik manila, atau yang lebih dikenal dengan itik serati di Indonesia sangat berpotensi sebagai ternak sumber daging karena merupakan jenis itik paling besar dari jenis itik lain, tahan terhadap penyakit yang biasa menyerang unggas, pemeliharaan yang relative mudah, daya adaptasi yang tinggi sehingga dapat dipelihara secara tersebar diseluruh Indonesia. Kelebihan ternak Entok dengan itik jenis lain yaitu bagian yang dikonsumsi (*edible portion*) lebih tinggi dan kandungan lemak karkas lebih rendah, berat otot dada lebih tinggi (Leclercq and carville, 1986). Persentase karkas ternak Entok dewasa sebesar 66,64% hampir sama dengan karkas ayam kampung sebesar 66,33% dan broiler sebesar 67,29%, serta cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata karkas itik yaitu 61,68% (Iskandar *dkk.*, 1993; Triyantini, 1999).

Untuk pasar penjualan hasil produksi ternak Entok cakupannya sangat luas, salah satunya mulai dari pemilik rumah makan, karena Payakumbuh juga dikenal dengan kota rendang. Namun karena permintaan pasar yang sangat tinggi dan peternak tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar sehingga nilai jual telur Entok dan daging Entok lebih tinggi dibanding dengan hasil produksi ayam, sehingga minat konsumen untuk mengkonsumsi hasil produksi ternak Entok menjadi rendah dan menurunkan minat peternak untuk beternak Entok sehingga hanya beternak Entok dalam skala kecil.

Kendala dalam meningkatkan produksi ternak Entok yaitu pemeliharaannya yang masih tradisional. Untuk meningkatkan produktivitasnya maka sistem pemeliharaannya harus diperbaiki dari sistem ekstensif menjadi semi intensif atau intensif dengan pemberian ransum yang dapat mengoptimalkan produksinya. Pembangunan kandang juga harus jauh dari pemukiman penduduk untuk menghindari tingginya tingkat stress pada ternak sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan serta memiliki sumber air yang dekat dan pohon pelindung agar memberi suhu yang dingin di area perkandangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat populasi ternak Entok atau itik manila yang ada di Kota Payakumbuh sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan dan penurunan populasi, dimana pada tahun 2016 : 2.797 ekor, tahun 2017 : 2.844 ekor, tahun 2018 : 2.495 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Nishida *dkk.*, (1980) menyatakan karakteristik genetik eksternal dan ukuran tubuh merupakan ciri dasar untuk penentuan jenis ternak. Tahapan karakterisasi

genetik eksternal juga merupakan cara dasar untuk menentukan jenis ternak yang diwariskan pada generasi berikutnya. Karakteristik genetik eksternal dapat diamati meliputi sifat kualitatif seperti bulu, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh, dan warna kerabang telur. Minkema (1987) juga menyatakan bahwasannya karakteristik genetik kualitatif dapat dijadikan patokan untuk suatu bangsa itik karena sifat ini diatur oleh faktor genetik individu, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit perannya.

Penelitian untuk mengetahui sifat kualitatif ternak Entok adalah salah satu cara sederhana untuk dapat mengetahui dan memperoleh data dasar tentang fenotipe ternak Entok tersebut, karena pada dasarnya ternak memiliki fenotipe genetik yaitu dimana dua atau lebih fenotip yang berbeda berada dalam satu populasi dengan spesies yang sama, atau dalam bahasa lain kemunculan lebih dari satu bentuk (Warwick, *dkk* 1979). Sifat kualitatif merupakan gambaran yang tampak dari luar sehingga dapat berguna untuk pengklarifikasian untuk mengidentifikasi suatu ciri khas dari ternak itu sendiri, sehingga peternak yang dapat memiliki pengetahuan untuk dapat membedakan ternak Entok dengan ternak lain dengan cara mengetahui sifat kualitatifnya. Pengamatan sifat kualitatif pada ternak Entok dapat diamati berdasarkan *fenotipe* tubuh seperti : warna bulu pada setiap bagian badan, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh, dan warna kerabang telur.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **“Karakteristik Sifat Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik sifat kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik sifat kualitatif ternak Entok yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

